

Determinan dan Ekuivalen Tarif Impor Jasa Finansial dan Asuransi Negara RCEP

Determinants and Tarriff Equivalent of Import in Finance and Insurance Services in RCEP Countries

Meidah Azhari, Widyastutik

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: meidazhari@gmail.com

Naskah diterima: 02/08/2016 Naskah direvisi: 14/09/2016 Disetujui diterbitkan: 07/10/2016

Abstrak

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) merupakan bentuk kerjasama yang diinisiasi ASEAN pada tahun 2012. Jasa finansial dan asuransi merupakan salah satu sektor jasa yang memiliki peran penting terhadap stabilitas perekonomian dunia. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor jasa finansial dan asuransi serta melakukan estimasi ekuivalen tarif untuk melihat seberapa besar hambatan dalam perdagangan jasa pada masing-masing negara RCEP. Penelitian ini menggunakan pendekatan *gravity model* dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan bersumber dari data dasar *Global Trade Analysis Projects (GTAP)* dan *Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales (CEPII)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB, jarak, bahasa, dan sejarah kolonial signifikan memengaruhi impor. Estimasi ekuivalen tarif menunjukkan bahwa Selandia Baru, Filipina, RRT, India, dan Korea Selatan merupakan negara yang memiliki hambatan perdagangan paling tinggi. Kesamaan bahasa dan sejarah kolonial merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perdagangan. Untuk itu perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa asing serta menjalin hubungan yang baik antara negara yang memiliki kesamaan sejarah kolonial.

Kata kunci: Perdagangan Jasa, Finansial dan Asuransi, Hambatan Perdagangan, *Gravity Model*, RCEP

Abstract

Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) is a framework agreement which was initiated by ASEAN on 2012. Financial and insurance service is a service sector which has an important role in the world economic stability. The purpose of this study is to analyze the determinants of import in financial and insurance services, and to estimate tariff equivalent in each member of RCEP. This study employs Gravity model approach with regression analysis of panel data. The data were obtained from *Global Trade Analysis Projects (GTAP)* and *Centre d'Etudes Prospectives et d'Informations Internationales (CEPII)*. The results indicate that GDP, distance, common language, and common colony have a significant effect on import. The estimation of tariff equivalent shows that New Zealand, Philippines, RRT, India, and South Korea are countries with the highest trade barriers. This study concludes that the similarities of language and historical background among countries are the factors that have the highest influence in trade. Therefore, increasing the use of foreign language and establishing better relationships between countries with the same colonial history are crucial to be done.

Keywords: Trade in Services, Finance and Insurance, Trade Barriers, Gravity Model, RCEP

JEL Classification: G20, G22, F10, F13, F14

PENDAHULUAN

Globalisasi dalam perdagangan internasional mengarah pada pembentukan kelompok dagang dalam suatu kawasan tertentu. Hal tersebut terlihat dalam pembentukan kerjasama *Free Trade Area* (FTA) antar negara dalam suatu kawasan yang bertujuan untuk memperluas akses pasar barang dan jasa serta meningkatkan integrasi perdagangan antar negara. Pada tahun 1992, ASEAN melalui AFTA (*ASEAN Free Trade Agreement*) berupaya mewujudkan suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan ASEAN.

Perkembangan selanjutnya muncul berbagai kerjasama antara ASEAN dengan negara partner dagang utama (ASEAN+1) seperti ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA), ASEAN-China FTA (ACFTA), ASEAN-India FTA (AIFTA), ASEAN-Japan *Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP), dan ASEAN-Republic of Korea (AKFTA). Faktanya, kerjasama regional ASEAN+1 FTA hingga kini belum mencapai taraf liberalisasi perdagangan yang cukup signifikan sehingga dampak atau manfaat yang diperoleh dari ASEAN+1 FTA belum terlalu besar terhadap masing-masing negara (Fukunaga & Isono, 2013).

Dalam rangka mencapai liberalisasi perdagangan pada tahun 2012, ASEAN

menginisiasikan suatu kerjasama regional komprehensif yang memiliki komitmen tinggi dalam mencapai liberalisasi perdagangan. Kerangka kerjasama ini disebut *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang terdiri dari sepuluh negara ASEAN dan 6 mitra FTA ASEAN yaitu RRT, Jepang, Korea, India, Australia, dan Selandia Baru. Negara RCEP memiliki potensi dan sumber daya yang melimpah, dengan total populasi penduduk mencapai 3 miliar (45% dari populasi dunia) serta total GDP yang berkisar pada USD 17,23 triliun (40% terhadap GDP dunia) maka kerangka kerjasama RCEP memberikan suatu kekuatan bagi ASEAN dan Asia Timur untuk menjadi suatu blok ekonomi yang dapat menguasai sebagian besar perdagangan dunia (Kemendag, 2014).

Salah satu fokus dalam ruang lingkup kerjasama RCEP ialah perdagangan jasa (*trade in services*). Sektor jasa merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu negara dan dunia. Kontribusi sektor jasa tidak hanya meningkatkan perekonomian suatu negara, tetapi dapat menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan usaha seperti ditunjukkan pada data World Bank yaitu rata-rata mencapai 30% serta memberikan nilai tambah yang tinggi yaitu sebesar 70,87% terhadap GDP dunia pada tahun 2011. Berdasarkan data *World Development Indicators*,

rasio perdagangan jasa di dunia pada tahun 2014 masih cukup rendah yaitu hanya mencapai 13,23% terhadap GDP dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perdagangan jasa masih jauh tertinggal dibandingkan dengan rasio perdagangan barang yang telah mencapai hampir separuh GDP dunia. Secara keseluruhan, pola perdagangan jasa negara RCEP mengalami defisit dalam neraca perdagangannya.

Sektor jasa finansial dan asuransi merupakan bagian dari sektor jasa yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian. Berdasarkan data dari UNCTAD, rasio dari jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP kurang dari 8% terhadap total perdagangan jasa. Meskipun demikian, sektor tersebut memiliki peranan dominan terhadap stabilnya perekonomian dunia, dimana berbagai aktivitas ekonomi saat ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor keuangan. Melalui fungsi intermediasi maupun manajemen resiko, sektor jasa finansial dan asuransi menjadi salah satu motor pembangunan perekonomian yang semakin global.

Perdagangan jasa yang dilakukan pada sektor jasa finansial dan asuransi mengikuti mode penawaran (*mode of supply*) dalam *General Agreement on Trade in Service* (GATS), yang meliputi: (1) *cross border supply* (mode 1): jasa disuplai dari satu wilayah negara

ke wilayah negara lainnya, seperti transaksi menggunakan *e-banking*; (2) *consumption abroad* (mode 2): jasa yang disuplai dalam suatu wilayah negara untuk dikonsumsi oleh konsumen dari luar negeri, contohnya konsumsi terhadap produk atau layanan jasa yang diperoleh di luar negeri; (3) *commercial presence* (mode 3): kehadiran perdagangan, atau investasi asing di bidang jasa, contohnya yaitu pendirian cabang-cabang bank atau perusahaan asuransi asing di dalam negeri; (4) *movement of natural person* (mode 4): perpindahan orang sebagai pensuplai jasa dari satu negara ke negara lainnya, contohnya penggunaan tenaga kerja asing profesional di dalam negeri seperti halnya komisaris dan direksi, pejabat eksekutif, dan tenaga ahli seperti konsultan, akuntan, dan aktuaris.

Salah satu tujuan utama dalam kesepakatan kerjasama RCEP ialah untuk mencapai pasar yang liberal serta integrasi perdagangan yang tinggi antar negara anggota. Untuk mencapai tujuan tersebut, melalui RCEP akan dirumuskan suatu kesepakatan atau negosiasi antar negara anggota dalam rangka menghapuskan berbagai hambatan perdagangan yang ada. Permasalahannya ialah adanya perbedaan setiap komitmen negara terhadap keterbukaan sektor jasanya dapat menjadi salah satu faktor yang

menghambat perdagangan jasa internasional, dimana setiap regulasi yang berlaku memberikan pembatasan ataupun diskriminasi terhadap pemasok jasa asing untuk memasuki atau beroperasi dalam pasar domestik. Selain itu, karena karakteristik perdagangan sektor jasa tidak seperti perdagangan barang, maka akan sangat sulit mengkuantifikasi dampak kebijakan terhadap perdagangan jasa. Hal ini disebabkan ukuran *ad valorem* yang transparan seperti tarif dalam barang sangat jarang ditemukan di sektor jasa (Shepherd & Marel, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka studi ini akan menganalisis: (1) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi impor jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP? dan (2) seberapa besar hambatan perdagangan pada impor jasa finansial dan asuransi yang dikenakan oleh masing-masing negara RCEP? Studi ini menggunakan *gravity model* untuk menganalisis faktor yang memengaruhi nilai impor serta perhitungan ekuivalen tarif menggunakan *metode quantity based measure*.

METODE

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis regresi data panel dengan *gravity model* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai impor jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP. Pendekatan impor digunakan

untuk melihat seberapa besar hambatan perdagangan yang dikenakan oleh negara importir. Perhitungan ekuivalen tarif juga digunakan untuk melihat seberapa besar hambatan bukan tarif yang dikenakan oleh masing-masing negara RCEP terhadap partner dagangnya.

Gravity model digunakan untuk mengukur perdagangan berdasarkan jarak antar negara secara makroekonomi. Model ini pertama kali diterapkan oleh Tinbergen (1962) untuk meneliti aliran perdagangan internasional. Pada penelitian ini, digunakan model standar *gravity model* (GDP nominal, jarak geografis) dengan menambahkan *variabel dummy* yang dapat mencerminkan biaya transaksi dan informasi dalam perdagangan yaitu kesamaan bahasa (*common language ethno*) dan kesamaan sejarah kolonial (*common colony*).

Proksi ukuran ekonomi (*economy size*) yang digunakan dalam penelitian ini ialah PDB nominal. Semakin baik atau besar perekonomian suatu negara maka kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan akan permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah semakin baik, begitu pula dengan kinerja perdagangannya dalam lingkup global dimana terdapat kecenderungan bahwa semakin kaya suatu negara maka akan melakukan perdagangan yang lebih besar dibandingkan

dengan negara miskin. Adapun kelemahan dalam penggunaan PDB nominal pada penelitian ini ialah tidak memperhitungkan adanya pengaruh inflasi.

Selain menggunakan ukuran ekonomi, komponen utama lainnya dalam analisis *gravity model* ialah jarak. Jarak merupakan faktor geografis yang memberikan pengaruh terhadap biaya transportasi (*transportation cost*) dalam perdagangan suatu negara. Jarak geografis merupakan satuan yang tetap atau konstan, dan diukur berdasarkan letak garis lintang dan garis bujur dari aglomerasi kota-kota penting yang memiliki populasi penduduk tinggi. Krugman (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel jarak dengan kinerja perdagangan. Semakin jauh jarak yang ditempuh dalam perdagangan antar negara maka akan meningkatkan biaya transportasi yang ditimbulkan sehingga ada kecenderungan akan menurunkan nilai perdagangan diantara kedua negara. Penelitian ini menggunakan variabel jarak geografis sehingga menunjukkan nilai atau ukuran yang konstan atau tetap.

Korelasi yang positif pada variabel PDB negara eksportir dan importir terhadap nilai perdagangan jasa ditemukan pada penelitian Park (2002), Walsh (2006), Callaghan & Uprasen (2008), dan Kaur (2011).

Hasil estimasi variabel jarak geografis pada penelitian Walsh (2006) tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap nilai perdagangan, namun pada penelitian Park (2002), Starck (2012) dan Trabelsi (2013) variabel jarak signifikan berpengaruh negatif, sedangkan korelasi yang positif juga ditemukan pada penelitian Callaghan & Uprasen (2008).

Bahasa merupakan salah satu variabel non-ekonomi yang secara tidak langsung dapat memengaruhi aliran perdagangan bilateral. Dua negara yang saling menggunakan bahasa yang sama akan melakukan perdagangan dua hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan negara lain yang tidak menggunakan bahasa yang sama (Helliwel, 2000). Variabel bahasa mencerminkan biaya transaksi dalam perdagangan, adapun beberapa penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara bahasa dan nilai perdagangan ialah; Park (2002), Walsh (2006), Lejour & Verheijden (2004), Rahman (2009), Sandberg (2011), Trabelsi (2013), De (2013) serta Theie (2014).

Selain bahasa, variabel non-ekonomi lainnya yang dapat mencerminkan biaya transaksi dan informasi dalam perdagangan ialah sejarah kolonial. Kesamaan dalam sejarah kolonial suatu negara diduga dapat mengurangi biaya transaksi

atau informasi yang disebabkan oleh hadirnya perbedaan budaya (*cultural differences*) (Suvankulov & Ali, 2012). Baier & Bergstrand (2004), Bexter & Kouparitsas (2006) menemukan bahwa faktor budaya dan politik tersebut signifikan berpengaruh terhadap volume perdagangan. Kesamaan sejarah kolonial antara Vietnam dan Uni Eropa memiliki korelasi yang positif terhadap perdagangan (Pham et al, 2014) dan Theie (2014).

Sedangkan dalam penelitian Kwentua (2006) sejarah kolonial dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap perdagangan. Korelasi positif ditemukan pada sejarah kolonial antara Kanada dan Inggris serta Karibia dan Uni Eropa. Namun, sejarah kolonial antara Inggris dan Afrika Selatan menunjukkan korelasi yang negatif, sehingga berimplikasi terhadap penurunan dalam perdagangan bilateral. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh politik apartheid antara kedua negara.

Penggunaan *gravity model* pada penelitian ini mengacu pada penelitian Callaghan & Uprasen (2008) dengan menambahkan variabel *dummy* yang mencerminkan biaya transaksi dan informasi pada perdagangan yaitu bahasa dan sejarah kolonial seperti yang dilakukan pada penelitian Park (2002), Walsh (2006), Suvankulov & Ali (2012), Trabelsi (2013), dan Theie

(2014). Persamaan *gravity model* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model 1

$$\text{LNFINANSIAL}_{ijt} \dots\dots = \alpha_0 + \beta_1 \text{LNPDBit} + \beta_2 \text{LNPDjt} + \beta_3 \text{LNJARAK}_{ij} + \text{BAHASA}_{ij} + \text{SEJARAH}_{ij} + \varepsilon_{ijt} \dots\dots\dots (1)$$

Model 2

$$\text{LNASURANSI}_{ijt} \dots\dots = \alpha_0 + \beta_1 \text{LNPDBit} + \beta_2 \text{LNPDjt} + \beta_3 \text{LNJARAK}_{ij} + \text{BAHASA}_{ij} + \text{SEJARAH}_{ij} + \varepsilon_{ijt} \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

- α_0 = intersep
- $\beta_1 - \beta_3$ = koefisien variabel-variabel independen
- LNFINANSIAL_{ijt} = nilai impor jasa finansial negara i dari negara j (%)
- LNASURANSI_{ijt} = nilai impor jasa asuransi negara i dari negara j (%)
- LNPDBit = PDB nominal negara importir (%)
- LNPDjt = PDB nominal negara eksportir (%)
- LNJARAK_{ij} = jarak geografis antarnegara (%)
- BAHASA_{ij} = kesamaan bahasa yang digunakan antarnegara (nilai "1" jika kedua negara menggunakan bahasa yang sama dan "0" jika kedua negara tidak menggunakan bahasa yang sama)

SEJARAH_{ij} = kesamaan sejarah kolonial antarnegara (nilai “1” jika kedua negara memiliki kesamaan sejarah kolonial dan nilai “0” jika kedua negara tidak memiliki kesamaan sejarah kolonial)

ε_{ijt} = error

t = time series

Estimasi perhitungan ekuivalen tarif

Perhitungan terhadap ekuivalen tarif pada penelitian ini menggunakan metode *quantity based measure*. Aliran perdagangan potensial dapat diperoleh sesudah parameter diestimasi dalam persamaan *gravity model* yang digunakan. *The fitted trade flow* dari *gravity model* dispesifikasikan sebagai aliran perdagangan potensial antar negara. Perbedaan aliran perdagangan potensial dan aktual menunjukkan indikasi adanya *tariff equivalent* NTBs Park (2002), Walsh (2006), Anggoro (2015), Karatri (2015), dan Sari & Widyastutik (2015). Secara umum rumus hambatan nontarif (Callaghan & Uprasen, 2008) yaitu :

$$(T_{ij} - 1) = \left(\frac{x_{aij} - x_{pij}}{x_{ab} - x_{pb}} \right)^{-1/e} - 1 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

(T_{ij}-1) = Hambatan nontarif negara yang diberlakukan negara i kepada negara j

X_{aij} = Nilai impor aktual negara i dari negara j (USD)

X_{pij} = Nilai impor potensial negara i dari negara j (USD)

X_{ab} = Nilai impor aktual negara *benchmark* (USD)

X_{pb} = Nilai impor potensial negara *benchmark* (USD)

Negara yang dijadikan *benchmark* ialah negara dengan selisih nilai perdagangan aktual dan potensial yang terkecil. Gap antara nilai perdagangan actual dan potensial terkecil mengindikasikan rendahnya hambatan non tariff pada negara tersebut.

e = Elastisitas substitusi sektor jasa yang diperoleh hasil penelitian Park (2002) dan menunjukkan elastisitas substitusi bernilai sebesar 5.6.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang terdiri dari PDB nominal, jarak geografis, nilai impor jasa finansial dan asuransi, *dummy* bahasa (*common language etno*), dan *dummy* sejarah kolonial (*common colony*). Sumber data yang digunakan berasal dari data dasar GTAP dan *Centre d’Etudes Prospectives et d’Informations Internationales* (CEPII). Penyajian data dalam bentuk data panel yang menggabungkan data *time series* pada empat periode waktu (2001, 2004, 2007, dan 2011) serta 132 *cross section* negara anggota RCEP, yang terdiri dari Australia, RRT, Filipina, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Selandia Baru, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Dikarenakan keterbatasan data dasar yang tersedia maka analisis terhadap negara RCEP dilakukan tanpa mengikutsertakan negara Brunei Darussalam, Laos, Myanmar, dan Kamboja.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Nilai Impor Finansial	FINANSIAL	USD	GTAP
Nilai Impor Asuransi	ASURANSI	USD	GTAP
PDB nominal	PDB	USD	GTAP
Jarak	JARAK	Kilometer	CEPII
Bahasa	BAHASA	-	CEPII
Sejarah Kolonial	SEJARAH	-	CEPII

Definisi Variabel Operasional

Definisi atau batasan terhadap variabel yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) nominal adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa yang diukur berdasarkan tingkat harga yang berlaku pada tahun tersebut.
2. Jarak adalah faktor geografis yang memberikan pengaruh terhadap biaya transportasi. Jarak geografis suatu negara merupakan satuan yang tetap atau konstan, dan diukur berdasarkan letak garis lintang dan garis bujur dari aglomerasi kota-kota penting yang memiliki populasi penduduk tinggi
3. Bahasa atau *Common language etno (comlang_etno)* merupakan variabel *dummy* yang dideskripsikan sebagai kesamaan bahasa yang digunakan oleh kedua negara yang melakukan perdagangan, dimana setidaknya terdapat 9% dari

populasi penduduk di kedua negara menggunakan bahasa yang sama. Bahasa yang digunakan tersebut merupakan bahasa resmi suatu negara (*official language*), bahasa penduduk asli (*native language*), bahasa yang digunakan sehari-hari (*spoken language*), maupun bahasa yang digunakan dalam melakukan transaksi bisnis (*commercial language*). Nilai “1” jika kedua negara menggunakan Bahasa yang sama dan “0” jika kedua negara tidak menggunakan bahasa yang sama

4. Sejarah kolonial atau *Common colony (comcol)* merupakan variabel *dummy* yang menunjukkan hubungan antara negara yang merupakan sama-sama bekas jajahan atau berada dibawah kolonialisasi yang sama diatas tahun 1945. Warisan yang diberikan pada masa penjajahan dapat berupa bahasa, budaya maupun aspek-aspek sosial, politik, maupun ekonomi yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap terbentuknya

kelembagaan yang ada saat ini. Nilai “1” jika kedua negara memiliki kesamaan sejarah kolonial dan nilai “0” jika kedua negara tidak memiliki kesamaan sejarah kolonial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Impor Jasa Finansial dan Asuransi Negara RCEP

Perkembangan impor jasa finansial dan asuransi antar negara RCEP ditunjukkan pada Tabel 2. Sumber data yang digunakan berasal dari data GTAP, hal ini dikarenakan data yang berasal dari GTAP secara lengkap menampilkan nilai impor setiap negara berdasarkan *trade flow* dengan mitra dagang suatu negara. Tabel 2 menunjukkan perkembangan impor yang hanya berasal dari negara

RCEP. Pada periode tahun 2001, 2004, 2007, dan 2011 secara garis besar pertumbuhan nilai impor baik pada jasa finansial maupun asuransi mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun terdapat penurunan pada periode waktu tertentu.

India merupakan negara dengan importir jasa finansial terbesar dari RCEP yang memiliki pertumbuhan tertinggi. Pertumbuhan yang tinggi ditunjukkan dengan nilai impor jasa finansial pada tahun 2001 sebesar USD 10.03 juta dan mencapai USD 802.5 juta di tahun 2011. Pada jasa asuransi, RRT merupakan negara yang memiliki pertumbuhan impor yang tinggi. Pada tahun 2001 nilainya sebesar USD 129.65 juta dan mencapai USD 2535.17 juta pada tahun 2011. Di sisi lain,

Tabel 2. Perkembangan Impor Jasa Finansial dan Asuransi Negara RCEP (juta USD)

Negara	Tahun							
	2001		2004		2007		2011	
	Finance	Insurance	Finance	Insurance	Finance	Insurance	Finance	Insurance
Indonesia	11.51	28.36	72.37	27.00	71.93	52.48	89.51	65.14
Malaysia	15.71	13.42	27.28	30.79	56.19	56.18	69.93	69.71
Singapura	18.37	46.03	88.54	92.33	347.41	539.3	474.93	1194.79
Vietnam	47.44	42.42	26.33	17.34	54.86	29.16	68.24	36.18
Thailand	12.37	59.94	19.08	69.71	55.91	118.94	69.58	147.56
Filipina	9.697	11.51	12.60	12.92	33.78	21.23	42.03	26.34
RRT	38.78	129.65	69.86	284.39	290	2071.57	427.26	2535.17
Jepang	139.98	219.99	359.40	322.87	625.29	340.22	656.94	480.56
Korea	34.58	20.77	76.59	139.11	285.22	291.84	428.45	350.13
India	10.03	43.97	161.06	62.18	477.21	702.46	802.57	643.22
Australia	34.32	38.71	86.15	76.91	150.69	182.88	170.11	230.58
Selandia Baru	7.38	9.29	40.37	56.74	70.06	73.73	62.11	108.55

Sumber: GTAP

Filipina menjadi negara dengan impor jasa finansial dan asuransi terkecil dengan nilai masing masing mencapai USD 42.03 juta dan USD 26.34 juta pada tahun 2011. Dalam lingkup negara ASEAN, Singapura merupakan negara ASEAN dengan nilai impor jasa finansial dan asuransi tertinggi, yaitu sebesar USD 474.93 juta dan USD 1194.79 juta pada tahun 2011 (Tabel 2).

PDB Negara RCEP

Perkembangan PDB nominal negara RCEP seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 mengalami peningkatan dalam rentang tahun 2001, 2004, 2007, dan 2011. Total PDB negara RCEP secara keseluruhan mencapai 40% terhadap PDB dunia. Adapun dua besar negara yang memiliki PDB tertinggi yaitu RRT dan Jepang dengan presentase masing masing sebesar 36% dan 29% terhadap total PDB negara RCEP di tahun 2011 (Tabel 3).

Tabel 3. PDB Nominal Negara RCEP (juta USD)

Negara	Tahun			
	2001	2004	2007	2011
Indonesia	145.30	254.70	432.21	845.92
Malaysia	88.04	114.89	193.55	289.25
Filiphina	71.43	84.47	149.36	224.09
Thailand	114.68	161.69	246.97	345.66
Singapura	84.85	106.81	179.98	274.06
RRT	1159.03	1674.12	3494.04	7321.87
Jepang	4177.57	4658.73	4356.34	5905.63
Korea	427.64	676.49	1122.67	1202.46
Vietnam	32.72	43.02	77.41	135.53
Australia	357.36	637.79	853.95	1387.01
India	477.34	641.25	1238.7	1880.10
Selandia Baru	50.56	96.44	135.29	163.84

Sumber : GTAP

Bahasa

Negara RCEP memiliki keragaman dalam bahasa yang digunakan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4. Bahasa Inggris menjadi bahasa resmi (*official language*) pada beberapa negara seperti Australia, Filipina, Singapura, dan Selandia Baru. Penggunaan bahasa Inggris juga mengalami peningkatan seperti pada negara Korea Selatan, Thailand maupun Vietnam. Hal ini dikarenakan bahwa bahasa Inggris menjadi bahan ajar utama pada sekolah maupun perguruan tinggi di Korea Selatan, dan menjadi bahasa kedua (*secondary language*) yang banyak digunakan oleh kaum elit di Thailand dan Vietnam. Untuk Indonesia sendiri, bahasa resmi yang digunakan ialah Bahasa Indonesia sedangkan untuk bahasa minoritas yang digunakan salah satunya ialah Bahasa Inggris, dan Belanda.

Sejarah Kolonial

Sebagian besar negara RCEP telah mengalami masa penjajahan, kecuali negara RRT, Jepang, dan Thailand. Tabel 5 menunjukkan hari kemerdekaan maupun sejarah kolonialisasi yang pernah dialami masing-masing negara RCEP. Adapun beberapa negara yang menjadi penjajah pada negara RCEP ialah negara Inggris, Amerika Serikat, Jepang, Belanda, Perancis, Portugis, Spanyol, dan lainnya.

Tabel 4. Penggunaan Bahasa pada Negara RCEP

Negara	Bahasa
Australia	Inggris (resmi), Mandarin, Italia, Arab, Yunani, Kantonis (Hong Kong), Vietnam.
RRT	Mandarin (resmi)
Filipina	Filipina (resmi), Inggris (resmi)
India	Hindi, Bengali, Telugu, Marathi, Tamil, Urdu, Gujarati, Kannada, Malayalam, Oriya, Punjabi, Assamese, Maithili.
Indonesia	Bahasa Indonesia (resmi, modifikasi dari bahasa melayu), Inggris, Belanda.
Jepang	Jepang (resmi)
Korea Selatan	Korea (resmi), Inggris (banyak diajarkan pada sekolah dan perguruan tinggi)
Malaysia	Melayu (resmi), Inggris, Mandarin, Tamil (India), Telugu, Malayalam, Punjabi, Thailand.
Selandia Baru	Inggris (resmi), Maori (resmi), Samoa (Amerika Serikat), Hindi (India), Perancis, Mandarin, Yue (Hong Kong)
Thailand	Thailand (resmi), Burma (Myanmar), Inggris (mulai banyak digunakan pada golongan elit)
Vietnam	Vietnam (resmi), Inggris (mulai digunakan sebagai <i>second language</i>), Perancis, Mandarin, Khmer (Kamboja)

Sumber : CIA World Factbook (2016)

Tabel 5. Hari Kemerdekaan dan Sejarah Kolonial Negara RCEP

Negara	Hari Kemerdekaan / Sejarah Kolonialisasi
Australia	1 Januari 1901 (dari federasi Inggris)
RRT	1 Oktober 1949 (pendirian RRC; sebelumnya dikenal dengan Dinasti Qin 221 SM)
Filipina	4 Juli 1946 (dari Amerika Serikat)
India	15 Agustus 1947 (dari federasi Inggris)
Indonesia	17 Agustus 1945 (deklarasi kemerdekaan)
Jepang	3 Mei 1947 (Konstitusi Meiji)
Korea Selatan	15 Agustus 1945 (dari Jepang)
Malaysia	31 Agustus 1957 (dari federasi Inggris)
Selandia Baru	26 September 1907 (dari federasi Inggris)
Singapura	9 Agustus 1965 (dari federasi Malaysia)
Thailand	1238 (tahun berdiri, tidak pernah dijajah)
Vietnam	2 September 1945 (dari Perancis)

Sumber : CIA World Factbook (2016)

Komitmen Sektor Jasa Finansial dan Asuransi dalam Kerangka RCEP

Berdasarkan dokumen GATS, sektor jasa keuangan terdiri dari *banking and other financial services dan insurance services*. Adapun ruang lingkup dalam kedua sektor jasa tersebut ialah *banking and other financial services* terdiri dari *corporate banking, derivatives, foreign exchange trading, pensions, investment fund management, advisory and consultancy services, securities trading, venture capital, wholesale and retail banking, financial leasing, dan money*. Sedangkan pada *insurance services* yang terdiri dari *direct insurance (life and non life insurance); reinsurance and retrocession; insurance intermediation atau broker insurance; service auxiliary to insurance (consultancy, actuarial, risk assessment)* dan *claim settlement services*.

Pilar utama dan ketentuan dalam persetujuan GATS berlaku terhadap semua sektor jasa termasuk pada jasa finansial dan asuransi. Adapun dalam persetujuan GATS terdapat beberapa aturan dan kewajiban khusus yang berlaku pada sektor jasa finansial dan asuransi dimana pemerintah harus mengimplementasikannya untuk membebaskan akses penyedia jasa asing di dalam negeri. Hal tersebut mencakup:

Kewajiban umum, dimana setiap negara harus mengimplementasikannya

meskipun belum meliberalisasikan sektor jasa (finansial dan asuransi) dibawah komitmen GATS: (1) perlakuan sama terhadap semua penyedia jasa (finansial dan asuransi) asing (*Most Favoured Nation / MFN*) (Pasal II); (2) transparansi, yaitu dengan mewajibkan semua negara anggota mempublikasikan semua peraturan perundangan, pedoman pelaksanaan, serta semua keputusan dan ketentuan umum yang berlaku secara umum yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat (Pasal III); (3) peningkatan partisipasi negara berkembang melalui peningkatan kapasitas jasa dalam negeri dan efisiensi serta daya saing sektor jasa dalam negeri antara lain melalui akses kepada teknologi secara komersial, serta mewajibkan negara maju untuk mendirikan "*contact point*" untuk membantu negara berkembang dalam mengakses informasi mengenai pasar masing-masing negara maju (Pasal IV).

Kewajiban khusus, diterapkan pada sektor jasa (finansial dan asuransi) yang telah diliberalisasikan atau yang telah dikomitmenkan dalam skedul GATS, antara lain : (1) ketentuan yang berlaku umum yang mempunyai dampak pada penyediaan jasa (finansial dan asuransi) harus dilaksanakan dalam cara yang wajar, objektif, dan tidak memihak (Pasal VI ayat 1, 2 ,3); (2) menjamin agar tindakan yang berkaitan dengan persyaratan dan prosedur, standar lisensi dan persyaratan perizinan

bukan digunakan sebagai hambatan perdagangan (Pasal VI ayat 4, 5); (3) suatu negara dilarang menerapkan pembatasan pada lalu lintas pembayaran untuk transaksi-transaksi yang berkaitan dengan perdagangan jasa (finansial dan asuransi) (Pasal XI), kecuali pada keadaan tertentu seperti terjadi permasalahan pada neraca pembayaran dan keuangan luar negeri (Pasal XII); (4) tidak ada aturan yang membatasi lingkup operasional atau kepemilikan dari sektor jasa (finansial dan asuransi) asing (Pasal XVI); (5) perlakuan yang sama terhadap jasa dan pemasok dari negara lain (Pasal XVII); (6) suatu negara diperbolehkan merubah atau menarik komitmen yang tercantum dalam *schedule of commitment* nya setelah tiga tahun berlakunya persetujuan (Pasal XXI).

Annex on Financial Services merupakan suatu aturan khusus yang mengatur mengenai liberalisasi sektor

jasa keuangan yang tidak terpisahkan dari GATS, dimana di dalamnya terdapat aturan yang mengizinkan suatu negara untuk mengambil tindakan prudential dengan tujuan untuk melindungi investor, depositor, pemegang saham atau orang yang menyerahkan *fiduciary duty* kepada pemasok jasa keuangan untuk menjamin integritas dan stabilitas dari sistem keuangan.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Impor Jasa Finansial dan Asuransi

Dalam penggunaan metode data panel, apabila terdapat variabel yang konstan setiap waktu seperti jarak, lokasi, dan *variabel dummy* maka model yang cocok digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil uji *Breusch Pagan-test* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Random Effects Model*.

Tabel 6. Hasil Output Gravity Model

Dependent Variable	LNFINANSIAL	LNASURANSI
Independent Variable		
LNPDBi	0.6982*	0.7069*
LNPDBj	0.6287*	0.2609*
LNJARAK	-0.2509**	-0.2520***
BAHASA	0.5848*	0.4495**
SEJARAH	0.8809**	1.3654*
C	-11.602	-8.7393
R-squared	0.5228	0.3574
F-stat	114.421	58.0669
Prob (F-stat)	0.0000	0.0000

Keterangan: * signifikan pada taraf nyata 1 %

** signifikan pada taraf nyata 5 %

*** signifikan pada taraf nyata 10 %

Pada Tabel 6, hasil estimasi pada model 1 memiliki nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) sebesar 0.5228. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 52.28% keragaman nilai impor jasa finansial dari negara RCEP dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model. Sedangkan nilai koefisien determinasi pada model 2 adalah sebesar 0.3574, artinya keragaman dalam nilai impor jasa asuransi negara RCEP dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model sebesar 35.74%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai probabilitas (*F-statistic*) pada kedua model adalah 0.0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata satu persen. Hal ini menunjukkan bahwa, pada taraf nyata 1%, sekurang-kurangnya ada satu dari variabel PDB nominal negara importir, PDB nominal negara eksportir, jarak geografis, bahasa, dan sejarah kolonial yang signifikan memengaruhi nilai impor jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP. Sedangkan hasil uji-t menunjukkan bahwa pada taraf nyata 10%, variabel PDB nominal negara importir, PDB nominal negara eksportir, jarak geografis, bahasa dan sejarah kolonial secara parsial signifikan memengaruhi nilai impor jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP. PDB negara RCEP menunjukkan hasil yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai impor jasa finansial dan

asuransi. Pada sisi *demand*, hasil estimasi Model 1 menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB negara importir sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai impor jasa finansial sebesar 0.69%. Hal yang sama berlaku pada hasil estimasi Model 2 bahwa setiap kenaikan PDB negara importir sebesar 1% maka nilai impor asuransi akan mengalami peningkatan sebesar 0.70% (*ceteris paribus*). Korelasi positif antara PDB importir terhadap nilai impornya menunjukkan bahwa, semakin besar pendapatan negara, maka semakin tinggi kemampuan untuk mengimpor. Sedangkan pada sisi supply, hasil estimasi menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDB negara eksportir sebesar 1% akan meningkatkan nilai impor jasa finansial dan asuransi pada negara importir masing masing sebesar 0.62% dan 0.26%.

Variabel jarak geografis secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai impor jasa finansial dan asuransi negara RCEP (pada taraf nyata 5% dan 10% secara berturut-turut). Hal ini menunjukkan bahwa variabel jarak geografis berpengaruh nyata terhadap nilai impor jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP. Setiap peningkatan 1% pada jarak geografis antara negara yang melakukan perdagangan, maka akan menurunkan nilai impor jasa finansial dan asuransi sebesar 0.25%, *ceteris paribus*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin jauh jarak

geografis antar negara yang melakukan perdagangan, maka nilai perdagangan akan menurun dikarenakan tingginya biaya transportasi yang diperlukan dalam menempuh jarak tersebut.

Variabel *Dummy* yang menunjukkan kesamaan bahasa menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap nilai impor jasa finansial dan asuransi. Pada sektor jasa finansial, negara yang memiliki kesamaan bahasa yang digunakan memiliki nilai impor jasa finansial 58,84% lebih besar dibandingkan negara lain yang tidak memiliki kesamaan bahasa. Sedangkan pada sektor jasa asuransi, pengaruh tersebut menghasilkan nilai impor jasa asuransi yang 44,95% lebih besar dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesamaan bahasa dapat menurunkan biaya transaksi (*transaction cost*) antara dua negara yang melakukan perdagangan karena dengan menggunakan bahasa yang sama, dapat mendukung dan memudahkan proses negosiasi perdagangan. Seperti yang dikutip dalam Helliwel (2000) bahwa dua negara yang saling menggunakan bahasa yang sama akan melakukan perdagangan dua hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan negara lain yang tidak menggunakan bahasa yang sama.

Dummy sejarah kolonial menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap nilai impor jasa finansial

dan asuransi negara RCEP. Pada sektor jasa finansial, negara yang memiliki kesamaan dalam sejarah kolonial memiliki nilai impor jasa finansial 88,09% lebih besar dibandingkan negara yang tidak memiliki sejarah kolonial yang sama. Sedangkan pada sektor jasa asuransi, pengaruh tersebut menghasilkan nilai impor jasa asuransi 136,54% lebih besar pada negara yang memiliki kesamaan sejarah kolonial. Suatu negara yang memiliki sejarah kolonial yang sama memungkinkan untuk menjalin hubungan yang lebih baik sehingga dapat menurunkan *transaction cost* yang diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya (Suvankulov & Ali, 2012).

Estimasi Ekuivalen Tarif

Hasil perhitungan terhadap ekuivalen tarif pada masing-masing negara RCEP secara lengkap disajikan pada Tabel 7 dan 8. Negara yang dijadikan *benchmark* dalam perhitungan ekuivalen tarif ialah negara dengan selisih nilai perdagangan aktual dan potensial yang terkecil sehingga dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki hambatan perdagangan paling rendah (*low restriction*) yaitu negara Thailand terhadap Selandia Baru. Nilai ekuivalen tarif pada jasa finansial setiap negara cukup bervariasi yaitu berada pada kisaran 0.00 hingga 44.44% dan mencapai 51.63% pada jasa asuransi. Sedangkan nilai tarif yang

negatif menunjukkan bahwa adanya pengaruh subsidi atau *financial support* seperti insentif pajak atau asistensi untuk pendirian perusahaan atau biaya operasi (Findlay & Warren, 2000).

Berdasarkan hasil perhitungan, Selandia Baru merupakan negara

yang memiliki ekuivalen tarif terbesar pada impor jasa finansial dengan nilai mencapai 44,44%. Tarif tersebut dikenakan oleh Selandia Baru kepada Korea Selatan (Tabel 8). Selain Selandia Baru, beberapa negara RCEP lainnya yang memiliki nilai rata-rata tarif

Tabel 7. Hasil Perhitungan Ekuivalen Tarif Sektor Jasa Finansial

	IDN	MYS	PHL	THL	SGP	RRT	JPN	KOR	VNM	AUS	IND	NZL
IDN		20.03	13.93	16.93	3.25	13.54	0.79	2.61	-9.75	2.37	9.23	5.40
MYS	9.83		1.55	-5.59	6.22	3.82	-9.89	-14.58	-11.04	-12.80	12.55	-10.94
PHL	23.99	13.14		16.83	5.88	20.91	17.42	23.07	12.77	21.98	37.92	24.82
THL	18.55	12.44	24.70		-7.81	15.03	10.96	4.49	16.49	5.53	20.96	7.85
SGP	-18.46	0.24	-16.67	-22.42		-17.88	-35.92	-26.79	-38.79	-24.61	-25.51	-7.63
RRT	2.13	4.36	10.26	-4.71	-19.00		-3.68	-8.39	1.24	-7.92	16.93	-2.00
JPN	1.60	-6.49	1.17	10.36	-20.70	23.32		5.12	-23.59	10.99	-0.51	41.68
KOR	-10.57	-13.23	4.16	-8.55	-23.32	6.54	-12.92		-25.38	9.46	-1.34	44.44
VNM	4.07	-3.28	0.56	18.02	-21.57	14.89	-11.49	-0.10		-6.60	-5.84	-3.93
AUS	-8.31	-16.09	4.63	-13.16	-31.56	-17.99	-17.63	-14.74	-21.76		-2.26	-27.52
IND	1.92	19.26	22.87	13.46	-7.07	19.53	9.16	9.64	-8.90	15.03		39.32
NZL	7.67	-1.20	22.87	0.00	-9.39	9.05	2.80	8.94	-5.57	-18.33	17.88	

Tabel 8. Hasil Perhitungan Ekuivalen Tarif Sektor Jasa Asuransi

	IDN	MYS	PHL	THL	SGP	RRT	JPN	KOR	VNM	AUS	IND	NZL
IDN		44.90	44.95	18.37	17.25	21.84	30.76	31.38	22.99	28.34	33.76	29.60
MYS	4.52		-3.68	-19.45	3.46	-12.39	-12.21	-13.43	-17.04	-14.75	14.01	-14.35
PHL	45.73	34.86		23.86	17.13	31.25	41.58	50.96	32.72	44.88	51.63	46.21
THL	15.60	9.03	20.37		-12.77	4.00	10.07	7.17	8.74	3.56	14.92	4.71
SGP	-9.34	11.07	-11.95	-35.66		-36.79	-29.58	-21.66	-33.50	-28.62	-19.93	-26.58
RRT	0.61	0.94	6.58	-16.67	-35.37		-0.64	-0.60	-10.48	-3.86	-6.58	3.35
JPN	0.03	-12.40	5.04	-17.07	-26.91	-17.35		-10.62	-11.42	1.96	-3.49	7.12
KOR	3.72	-5.53	18.69	-12.16	-28.70	-7.68	-9.51		-4.21	17.88	15.71	40.74
VNM	11.28	3.61	15.18	-9.28	-20.95	-6.91	5.68	22.11		8.80	0.19	6.15
AUS	-7.64	-16.25	1.98	-25.84	-40.11	-26.71	-10.22	-9.63	-22.00		-5.35	-31.71
IND	-2.87	14.38	7.29	-22.24	-17.09	-30.18	13.74	2.98	-18.64	4.71		7.76
NZL	15.97	4.53	29.83	0.00	-8.20	0.13	6.51	12.87	6.08	-12.72	24.99	

yang cukup tinggi pada jasa finansial terhadap negara partner dagangnya seperti yang ditunjukkan pada tabel ialah Filipina, RRT, dan India.

Sedangkan, pada jasa asuransi nilai ekuivalen tarif tertinggi adalah

India terhadap Filipina dengan nilai mencapai 51,63%. Secara keseluruhan, Singapura merupakan salah satu negara yang paling terbuka dalam sektor jasa finansial dan asuransi. Adapun nilai hambatan terkecil yang dikenakan

oleh Singapura ialah sebesar 3,25% kepada Indonesia pada jasa finansial dan sebesar 3,461% kepada Malaysia pada jasa asuransi.

Posisi Indonesia dalam perdagangan jasa dengan RCEP menunjukkan bahwa keterbukaan dalam sektor jasa finansial dan asuransi masih rendah atau belum *full liberalized*. Hasil perhitungan ekuivalen tarif (Tabel 7 dan 8) menunjukkan bahwa tarif tertinggi dikenakan Indonesia kepada Filipina sebesar 23,99% pada jasa finansial, sedangkan pada jasa asuransi nilai ekuivalen tarif mencapai 45,73%. Namun, jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya keterbukaan sektor jasa finansial di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan Filipina dengan nilai rata-rata ekuivalen tarif sebesar 2,95%, begitu halnya dengan jasa asuransi di Indonesia cenderung lebih terbuka dibandingkan Malaysia dan Filipina dengan nilai rata-rata sebesar 7,06%.

Adapun beberapa komitmen Indonesia dalam sektor jasa keuangan pada forum World Trade Organization antara lain badan hukum (*legal entity*) dalam pendirian perusahaan asuransi dan perbankan asing dalam bentuk *joint venture* dengan bank domestik dari Indonesia atau dalam bentuk Perseoran Terbatas (PT). Sementara itu, dalam kepemilikan asing terhadap bank lokal di Indonesia dibatasi

hingga 49%. Pada sektor tersebut, bank asing atau *joint venture bank* di Indonesia diperbolehkan membuka kantor perwakilan di kota-kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Semarang, Bandung, Medan, Ujung Pandang (kini Makassar), Denpasar, Batam, Padang, Manado, dan Ambon.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil estimasi *gravity model*, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai impor jasa finansial dan asuransi pada negara RCEP ialah PDB negara eksportir, PDB negara importir, jarak geografis, kesamaan bahasa, dan sejarah kolonial. Variabel jarak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perdagangan jasa RCEP. Sedangkan variabel lainnya menjadi faktor yang mendorong tumbuhnya perdagangan jasa RCEP. Kesamaan bahasa dan sejarah kolonial merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap perdagangan.

Hasil estimasi terhadap estimasi ekuivalen tarif menunjukkan bahwa negara seperti Selandia Baru, Filipina, India dan RRT menerapkan hambatan yang cukup tinggi pada sektor jasa finansial. Sedangkan, pada sektor jasa asuransi nilai ekuivalen tarif tertinggi ada pada negara India dan Korea Selatan. Adapun posisi Indonesia dalam

perdagangan jasa menunjukkan bahwa keterbukaan sektor jasa di Indonesia belum sepenuhnya terbuka atau *full liberalized*, namun Indonesia masih jauh lebih terbuka jika dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Filipina. Di lain pihak, Singapura merupakan salah satu negara RCEP yang paling liberal dalam sektor jasa, hal tersebut dapat dilihat dari nilai ekuivalen tarif yang rendah terhadap negara RCEP lainnya.

Berdasarkan kesimpulan yang dijelaskan maka saran yang akan diberikan adalah sebagai berikut: (1) Harmonisasi komitmen setiap negara dalam lingkup RCEP dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengembangkan kinerja perdagangan jasa khususnya diantara negara anggota RCEP, selain itu PDB negara RCEP yang tinggi dan terus mengalami peningkatan dapat menjadi peluang pasar yang potensial bagi Indonesia; (2) Meningkatkan efisiensi dalam infrastruktur perdagangan jasa dengan tujuan untuk mengurangi biaya transportasi yang timbul dalam melakukan transaksi perdagangan jasa; (3) Melihat peranan bahasa yang cukup tinggi dalam memengaruhi perdagangan, maka perlu adanya peningkatan kemampuan dalam penggunaan bahasa asing baik melalui pembelajaran dalam kurikulum sekolah maupun kursus bahasa asing; (4) Menjalin hubungan yang baik antara

negara yang memiliki kesamaan sejarah kolonial (senasib sepenjajahan) guna memudahkan kesepakatan dan negosiasi khususnya dalam kerjasama perdagangan jasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada para *reviewer* yang telah memberikan saran dalam penyempurnaan artikel ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga besar Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R. (2015). Hambatan Non Tarif dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Pasar Eropa. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Baier, S.L. & J.H. Bergstrand. (2004). Economic Determinants of Free Trade Agreements. *Journal of International Economics*. 64, 29-63. Diunduh tanggal 8 Juli 2016 dari http://www3.nd.edu/Working_Papers/Economic_Determinants_of_FTAs.pdf
- Bexter, M. & M.A. Kouparitsas. (2006). What Determines Bilateral Trade Flows?. *NBER Working Paper*, 12188. Diunduh tanggal 8 Juli 2016 dari <http://www.nber.org/papers/w12188>
- Callaghan, B & U. Uprasen. (2008). *Impact of The 5th EU Enlargement on ASEAN*. Ireland: Euro-Asia Centre (EAC), Departemen of Economics, Kemmy Business School, University of Limerick. Diunduh tanggal 29 April 2016 dari <http://www.ecomod.net/sites/default/files/document-conference/ecomod2008/692.pdf>

- De, P. (2013). Assessing Barriers to Trade in Services in India: an Empirical Investigation. *Journal of Economic Integration*. 28(1): 109-143. Diunduh tanggal 10 Agustus 2016 dari http://www.e-jei.org/upload/JEI_28_1_109_143_2013600006.pdf
- Findlay, C & F. Warren. (2000). Impediments to Trade in Services: Measurement and Policy Implications. London: Routledge. Diunduh tanggal 10 Agustus 2016 dari http://samples.sainsburysebooks.co.uk/9781134550173_sample_827999.pdf
- Fukunaga, Y & I. Isono. (2013). Taking ASEAN+1 FTAs Toward the RCEP a Mapping Study. ERIA Discussion Paper. Diunduh tanggal 18 Mei 2016 dari <http://eria.org/ERIA-DP-2013-02>
- Helliwell, J. F. (2000). Language and Trade, Gravity Modelling of Trade Flows and the Role of Language. *Departement of Canadian Heritage*.
- Karatri, R.H. (2015). Estimasi Hambatan Non-Tarif dan Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kaur, S. (2011). Determinants of Export Services of USA with its Asian Partners: a Panel Data Approach. *Eurasian Journal of Business and Economics*. 4(8): 101-107. Diunduh tanggal 10 Agustus 2016 dari <http://www.ejbe.org/EJBE2011Vol04No08p101KAUR.pdf>
- Kementerian Perdagangan. (2014). Analisis Jasa ICT dalam Kerjasama RCEP (Regional Comprehensive Economic Partnership). Jakarta: Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan.
- Kwentua, G.E. (2006). Trade Creation and Trade Diversion Effects in the EU-South Africa Free Trade Agreement. Nsukka: University of Nigeria. Diunduh tanggal 20 Mei 2016 dari http://etd.isu.edu/unrestricted/Kwentua_thesis
- Lejour, A. & Verheijden, J. (2004). Services Trade within Canada and the European Union: What Do They Have In Common?. *CPB Discussion Paper*, No. 42. Diunduh tanggal 27 Mei 2016 dari <http://ideas.repec.org/cpb/discus>
- Park, S.C. (2002). Measuring Tariff Equivalents in Cross Border Trade in Services. *Korea Institute for International Economic Policy Working Paper* No. 02-15.
- Pham, V.N., N.T. Dao & Q.H. Doan. (2014). Analyzing the Determinants of Services Trade Flows Between Vietnam and European Union: A Gravity Model Approach. Hanoi: Hanoi National University. Diunduh tanggal 27 Mei 2016 dari <http://freit.org/TradePatterns/FREIT743.pdf>
- Rahman, M. M. (2009). Australia's Global Trade Potential: Evidence from the Gravity Model Analysis. Queensland: University of Southern Queensland. Diunduh tanggal 10 Mei 2016 dari http://eprints.usq.edu.au/Rahman_OBEC_09_PV.pdf
- Sandberg, O. (2011). Bridging the Atlantic: A Trade Effect Assessment of Services Inclusion in a Canada-EU Trade Agreement. Lund University: School of Economics and Management. Diunduh tanggal 20 Mei 2016 dari <http://siteresources.worldbank.org/AFRICAEXT/Resources/africa-brazil-bridging-final.pdf>
- Sari, KR & Widyastutik. (2015). Faktor yang Memengaruhi dan Estimasi Tarif Ekuivalen NTBs Ekspor Kayu Lapis Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. 9(1): 95-108
- Shepherd, B & E.V.D. Marrel. (2013). International Tradability Indices for Services. Policy Research Working Paper Series 6712, The World Bank. Diunduh tanggal 27 Mei 2016 dari <http://wds.worldbank.org/external/default/WDSContentServer/WDSP/IB/>

2013/11/25/000158349_20131125144
330/Rendered/PDF/WPS6712.pdf

- Starck, S.C. (2012). The Theoretical Foundation of Gravity Modelin: What are the Development that have Brought Gravity Modeling into Mainstream Economics. *Thesis*. Copenhagen: Departement of Economics, Copenhagen Business School. Diunduh pada 10 Agustus 2016 dari http://studenttheses.cbs.dk/bitstream/handle/10417/3335/sarah_catherine_starck.pdf?sequence=1
- Suvankulov, F. & W. Ali. (2012). Recent Trends and Prospects of Bilateral Trade between Pakistan and Turkey: A Gravity Model Approach. *Journal of International and Global Economic Studies*. 5(1):57-72. Diunduh tanggal 9 Mei 2016 dari http://www2.southeastern.edu/index_files/jigesjune2012parktur120412.pdf
- Theie, M.M.G. (2014). Non-tariff Barriers, Trade Integration and The Gravity Model. Tesis. Oslo: Departement of Economics, University of Oslo. Diunduh tanggal 10 Agustus 2016 dari <https://www.duo.uio.no/bitstream/handle/10852/40976/Theie-Marcus-Gjems.pdf?sequence=1>
- Tinbergen, J. (1962). *Shaping the World Economy: Suggestion for an International Economic Policy*. New York: Twentieth Century Fund. Diunduh tanggal 10 Agustus 2016 dari <http://repub.eur.nl/pub/16826>
- Trabelsi, I. (2013). Agricultural Trade Face Non-tariff Barriers: a Gravity Model for the Euro-med Area. *Journal of Studies in Social Science*. 3(1) : 20-32. Diunduh tanggal 10 Agustus 2016 dari <http://infinitypress.info/index.php/jsss/article/viewFile/86/75>
- [UNCTAD] United Nations Conference on Trade and Development. Diunduh pada tanggal 29 Mei 2016 dari <http://unctadstat.unctad.org>
- Walsh, K. (2006). Trade in Services: Does Gravity Hold? A Gravity Model Approach to Estimating Barriers to Services Trade. *SSRN Journal IIIS Discussion Paper No. 183*. Diunduh tanggal 12 Mei 2016 dari <http://ideas.repec.org/dispap/iiisdp183.pdf>
- World Development Indicator. Diunduh tanggal 16 Mei 2016 dari <http://data.worldbank.org>
- World Trade Organization. (2013). Trade Policy Review Indonesia. Diunduh tanggal 10 Mei 2016 dari <http://docs.wto.org>